

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital berlangsung dengan sangat cepat dan telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Salah satu teknologi yang memiliki peran besar dalam perubahan tersebut adalah *smartphone*, yang memungkinkan individu mengakses informasi, berkomunikasi, bekerja, belajar, dan memperoleh hiburan dalam satu perangkat. Laporan *Digital 2024 Global Overview* menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di dunia telah mencapai sekitar 5,35 miliar atau 66,2% dari populasi global (*We Are Social*, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Indonesia, penetrasi internet juga terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Internet Indonesia 2026 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 235.261.078 jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 81,72% dari total populasi Indonesia sebanyak 287.303.234 jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar 79,50% pada 2024 dan 80,66% pada 2025. Tingginya penggunaan teknologi digital tersebut menunjukkan bahwa *smartphone* tidak hanya digunakan untuk kebutuhan individual, tetapi juga telah masuk ke dalam kehidupan keluarga dan aktivitas pengasuhan. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital perlu dipahami tidak hanya dari manfaatnya, tetapi juga dari kemungkinan dampaknya terhadap kualitas interaksi dalam keluarga.

Penggunaan *smartphone* pada orang tua merupakan salah satu bentuk perubahan yang semakin terlihat dalam kehidupan keluarga. *Smartphone* digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti berkomunikasi dengan keluarga, memperoleh informasi, menjalankan pekerjaan, mengikuti kegiatan pendidikan anak, serta memperoleh hiburan. Penggunaan tersebut pada dasarnya dapat memberikan manfaat bagi orang tua karena mempermudah akses terhadap berbagai sumber informasi dan mendukung pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Namun, penggunaan yang berlangsung terus-menerus dan sulit dikendalikan dapat berkembang menjadi pola penggunaan yang bermasalah. Kondisi tersebut menjadi penting ketika penggunaan *smartphone* berlangsung pada saat orang tua sedang menjalankan peran pengasuhan. Perhatian yang seharusnya diberikan kepada anak dapat terbagi dengan aktivitas yang dilakukan melalui perangkat digital. Dengan demikian, persoalan yang perlu diperhatikan bukan sekadar berapa lama orang tua menggunakan *smartphone*, tetapi juga sejauh mana penggunaan tersebut dapat dikendalikan dan mengganggu aktivitas pengasuhan.

Kebutuhan penting lain yang perlu dipahami dalam konteks pengasuhan adalah karakteristik anak usia dini itu sendiri. Anak usia dini secara resmi didefinisikan sebagai anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rentang usia tersebut kerap disebut sebagai golden age atau usia keemasan, karena pada periode ini terjadi perkembangan otak dan kapasitas belajar yang berlangsung sangat pesat dan tidak akan terulang pada tahap kehidupan berikutnya (Papalia, Feldman, & Martorell, 2014). Pada masa ini, anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh, meliputi kebutuhan fisik seperti nutrisi, kesehatan, dan rasa aman secara jasmani; kebutuhan emosional berupa kasih sayang, kehangatan, dan validasi perasaan; kebutuhan stimulasi kognitif dan bahasa

untuk mendukung optimalisasi perkembangan otak; serta kebutuhan pengawasan, mengingat kemampuan anak dalam menilai risiko dan bahaya di lingkungan sekitarnya masih sangat terbatas (Santrock, 2011). Pemenuhan seluruh kebutuhan tersebut sangat bergantung pada kehadiran, perhatian, dan responsivitas orang tua sebagai figur pengasuh utama, sehingga kualitas keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan pada tahap perkembangan ini.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan anak usia dini. Anak usia dini berada pada periode perkembangan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, anak masih sangat membutuhkan orang tua sebagai sumber dukungan, perlindungan, stimulasi, dan regulasi eksternal. Bowlby (1988) melalui teori *attachment* menjelaskan bahwa hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten antara anak dengan pengasuh utama berperan penting dalam pembentukan kelekatan yang aman (*secure attachment*). Pengalaman interaksi tersebut juga menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan anak dalam mengatur emosi dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Ketika perhatian dan responsivitas orang tua berkurang, kebutuhan perkembangan anak berpotensi tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua menjadi semakin penting di tengah perubahan pola kehidupan keluarga yang dipengaruhi oleh teknologi digital.

Dalam praktiknya, penggunaan *smartphone* dapat menjadi salah satu sumber gangguan dalam interaksi orang tua dan anak. Orang tua sering kali tetap menggunakan perangkat digital ketika sedang makan bersama, bermain, mendampingi belajar, atau melakukan aktivitas lainnya bersama anak. Kondisi ketika penggunaan teknologi mengganggu atau menyela interaksi orang

tua dan anak dikenal sebagai *technoference*. Penelitian McDaniel dan Radesky menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang bermasalah pada orang tua berkaitan dengan meningkatnya *technoference* dalam interaksi orang tua-anak. Penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan teknologi, *technoference*, stres pengasuhan, dan perilaku anak merupakan proses yang kompleks dan dapat berlangsung secara timbal balik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu memberikan dampak negatif secara langsung, tetapi dapat menjadi sumber distraksi ketika penggunaannya mengganggu keterlibatan orang tua dalam interaksi dengan anak. Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* dalam konteks pengasuhan perlu dilihat dari pola dan kemampuan individu dalam mengendalikan penggunaannya.

Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan kualitas pengasuhan yang diterima anak. Anak usia dini membutuhkan respons orang tua yang konsisten ketika membutuhkan bantuan, perhatian, pengawasan, maupun dukungan emosional. Ketika perhatian orang tua terpecah oleh aktivitas digital, respons terhadap kebutuhan anak dapat menjadi tertunda atau kurang optimal. Sejumlah penelitian mengenai *technoference* menunjukkan adanya keterkaitan antara gangguan teknologi dalam interaksi orang tua-anak dengan perubahan perilaku dan kualitas hubungan orang tua-anak. Dengan demikian, penggunaan *smartphone* perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana penggunaan tersebut berhubungan dengan keterlibatan dan responsivitas orang tua. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi penting karena keterbatasan keterlibatan orang tua merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kualitas pengasuhan. Namun demikian, keberadaan *smartphone* dalam aktivitas pengasuhan belum dapat secara langsung dikategorikan sebagai *parental neglect*. Hal tersebut perlu dibuktikan melalui pengukuran empiris terhadap perilaku pengasuhan orang tua.

Gambaran mengenai kondisi tersebut juga ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui kegiatan Kelas Ibu di RA Al-Hikmah Rancamulya. Studi pendahuluan melibatkan 16 orang ibu yang memiliki anak usia dini, yang sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga dan terdapat pula ibu rumah tangga yang menjalankan aktivitas berdagang. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola pendampingan pendidikan, pengawasan aktivitas bermain, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak sehari-hari.

Pemilihan RA Al-Hikmah Rancamulya sebagai lokasi studi pendahuluan sekaligus lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti telah memiliki akses dan keterlibatan langsung dengan orang tua siswa melalui kegiatan Kelas Ibu yang diselenggarakan di sekolah tersebut, sehingga studi pendahuluan dapat dilakukan secara mendalam dan diperoleh gambaran nyata mengenai pola pengasuhan yang berlangsung. Kedua, karakteristik orang tua siswa di RA Al-Hikmah pada umumnya merupakan pengguna aktif smartphone dalam kesehariannya, baik untuk kebutuhan komunikasi, pekerjaan, maupun aktivitas berdagang, sehingga lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji dinamika smartphone dependency dalam konteks pengasuhan. Ketiga, sepanjang penelusuran peneliti, isu mengenai keterkaitan penggunaan smartphone, regulasi diri orang tua, dan parental neglect belum pernah dikaji secara empiris pada satuan pendidikan tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data awal yang bermanfaat, baik bagi pihak sekolah maupun bagi pengembangan kajian psikologi keluarga secara lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dan penggalian informasi selama kegiatan tersebut, ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan indikasi keterbatasan dalam pendampingan, keterlibatan, dan pengawasan anak. Salah satu ibu menyampaikan bahwa ketika mendampingi anak mengerjakan tugas, dirinya terkadang lebih memilih menonton drama atau menggunakan smartphone, sedangkan bantuan kepada anak diberikan ketika mengetahui jawabannya atau dengan meminta bantuan kepada ayah. Pada aspek pendidikan, terdapat ibu yang lebih banyak menyerahkan proses pembelajaran kepada guru karena menganggap anak telah memperoleh pembelajaran di sekolah. Selain itu, terdapat pula ibu yang menyampaikan bahwa dirinya tidak selalu mengetahui keberadaan anak ketika bermain karena menganggap anak akan pulang sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 16 ibu tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 12 dari 16 ibu menunjukkan perilaku yang secara konseptual berkaitan dengan aspek parental neglect, khususnya pada aspek kurangnya pendampingan pendidikan dan keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas anak. Selain itu, sebanyak 13 dari 16 ibu juga menyampaikan pola penggunaan smartphone yang cukup intensif selama berada bersama anak, termasuk saat mendampingi anak belajar maupun saat anak sedang bermain. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan smartphone yang tinggi dan indikasi keterbatasan pendampingan cenderung muncul bersamaan pada sebagian besar orang tua di lokasi penelitian.

Meskipun demikian, jumlah tersebut belum dapat dikategorikan sebagai jumlah ibu yang secara klinis mengalami parental neglect maupun smartphone dependency, karena studi pendahuluan ini bersifat eksploratif dan tidak menggunakan instrumen pengukuran yang baku dan tervalidasi. Penggunaan smartphone yang ditemukan dalam kegiatan pendampingan juga tidak dapat secara langsung dipahami sebagai penyebab pengabaian, mengingat smartphone

dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang sah, seperti komunikasi keluarga, pekerjaan atau aktivitas berdagang, memperoleh informasi, serta mendukung pendidikan anak. Oleh karena itu, temuan ini hanya berfungsi sebagai dasar peninjauan awal yang memperkuat urgensi untuk mengkaji smartphone dependency dan parenting self-regulation secara empiris dan sistematis dalam kaitannya dengan parental neglect.

Salah satu bentuk permasalahan dalam kualitas pengasuhan yang penting dikaji adalah *parental neglect* atau pengabaian orang tua. *Parental neglect* merujuk pada kegagalan orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak secara memadai, termasuk kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, kesehatan, dan pengawasan. WHO menempatkan *neglect* sebagai salah satu bentuk *child maltreatment* yang dapat berdampak terhadap kesehatan, perkembangan, dan kesejahteraan anak. Pengabaian juga dapat terjadi ketika orang tua berada dalam posisi untuk memenuhi kebutuhan anak tetapi tidak memberikan pemenuhan tersebut secara memadai. Dengan demikian, *parental neglect* tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran orang tua secara fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan kurangnya respons terhadap kebutuhan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk pengabaian dapat muncul melalui kurangnya pengawasan, tidak memberikan dukungan emosional, kurangnya pendampingan pendidikan, maupun tidak terpenuhinya kebutuhan fisik anak. Oleh karena itu, *parental neglect* merupakan permasalahan pengasuhan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pada anak usia dini yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua.

Parental neglect dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Pengabaian terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak dapat memengaruhi rasa aman, kemampuan regulasi emosi, perkembangan sosial, serta kesejahteraan psikologis anak. WHO menjelaskan bahwa pengalaman *child maltreatment*, termasuk *neglect*, dapat memiliki

konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Anak yang kurang memperoleh respons dan dukungan dari orang tua juga berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam perspektif *attachment*, kualitas respons pengasuh berperan penting dalam membentuk rasa aman pada anak (Bowlby, 1988). Oleh karena itu, pengabaian yang berlangsung secara terus-menerus dapat menjadi pengalaman yang kurang mendukung perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *parental neglect* bukan hanya persoalan tidak terpenuhinya kebutuhan anak pada saat tertentu, tetapi dapat menjadi pola pengasuhan yang memiliki konsekuensi terhadap perkembangan anak.

Munculnya *parental neglect* tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), perilaku pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik individu, hubungan keluarga, lingkungan sosial, serta kondisi masyarakat yang lebih luas. WHO juga mengidentifikasi sejumlah faktor risiko *child maltreatment*, termasuk kesulitan ekonomi, kurangnya dukungan sosial, masalah dalam keluarga, serta karakteristik individual seperti kontrol impuls yang rendah. Dari sisi orang tua, stres, kesulitan mengelola emosi, keterbatasan kemampuan pengasuhan, dan rendahnya kemampuan mengendalikan perilaku dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Sementara itu, dari sisi lingkungan, tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, konflik keluarga, serta kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan beban pengasuhan. Perkembangan teknologi digital kemudian menjadi salah satu konteks baru yang perlu diperhatikan karena dapat menjadi sumber distraksi dalam interaksi orang tua-anak. Dengan demikian, *parental neglect* perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor, bukan semata-mata akibat penggunaan *smartphone*.

Salah satu faktor yang secara khusus menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah *smartphone dependency*. *Smartphone dependency* merupakan kondisi ketika penggunaan *smartphone* menjadi sulit dikendalikan dan mulai mengganggu fungsi kehidupan individu. Kwon et al. (2013) mengembangkan *Smartphone Addiction Scale-Short Version* (SAS-SV) untuk mengukur gejala penggunaan *smartphone* yang bermasalah. Instrumen tersebut berasal dari enam aspek pada skala asli, yaitu *daily life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyberspace-oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance*. Pada versi pendek, item dipilih untuk merepresentasikan gejala penggunaan *smartphone* yang bermasalah dan kemudian banyak penelitian menemukan struktur satu faktor pada SAS-SV. Oleh karena itu, *smartphone dependency* dalam penelitian ini tidak semata-mata diukur berdasarkan durasi penggunaan, tetapi berdasarkan gejala kesulitan mengendalikan penggunaan dan gangguan yang ditimbulkannya.

Pada orang tua, *smartphone dependency* berpotensi berkaitan dengan kualitas keterlibatan dalam pengasuhan. Individu yang mengalami penggunaan *smartphone* bermasalah dapat mengalami kesulitan mengalihkan perhatian dari perangkat ketika sedang melakukan aktivitas lain. Penelitian mengenai penggunaan teknologi orang tua menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang bermasalah berkaitan dengan meningkatnya *technoference* dalam interaksi dengan anak. Ketika distraksi tersebut terjadi secara berulang, kesempatan orang tua untuk memberikan respons, komunikasi, pengawasan, dan stimulasi kepada anak dapat berkurang. Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung karena penggunaan *smartphone* juga dapat dilakukan untuk kebutuhan yang mendukung pengasuhan, seperti komunikasi dengan sekolah, mencari informasi pendidikan, atau menjalankan pekerjaan. Oleh sebab itu, penting untuk membedakan antara penggunaan *smartphone* untuk kebutuhan fungsional dengan pola penggunaan yang menunjukkan ketergantungan. Perbedaan tersebut menjadi salah satu alasan

mengapa hubungan antara *smartphone dependency* dan *parental neglect* perlu diuji secara empiris pada populasi penelitian.

Selain faktor penggunaan teknologi, kemampuan internal orang tua dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku juga menjadi aspek penting dalam pengasuhan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *parenting self-regulation*. Sanders dan Mazzucchelli (2013) menjelaskan bahwa kemampuan orang tua untuk melakukan regulasi diri merupakan proses penting yang mendukung pemeliharaan pola pengasuhan yang positif dan tidak merugikan anak. Dalam penelitian Tellegen et al. (2022), *Parenting Self-Regulation Scale* (PSRS) dikembangkan sebagai instrumen 12 item untuk mengukur regulasi diri orang tua dan hasil analisis mendukung struktur satu faktor. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kapasitas orang tua dalam menetapkan tujuan pengasuhan, menyusun rencana, melaksanakan tindakan, serta menghadapi permasalahan perilaku dan emosi anak. Dengan demikian, *parenting self-regulation* merupakan kapasitas psikologis yang membantu orang tua mempertahankan perilaku pengasuhan sesuai dengan tujuan perkembangan anak.

Dalam konteks kehidupan digital, *parenting self-regulation* menjadi semakin relevan karena orang tua menghadapi berbagai stimulus yang dapat menarik perhatian selama menjalankan pengasuhan. *Smartphone* menyediakan akses yang terus-menerus terhadap pesan, media sosial, pekerjaan, hiburan, dan informasi. Orang tua dengan kemampuan regulasi diri yang baik secara teoritis lebih mampu mengatur perilakunya sesuai dengan tujuan pengasuhan, termasuk menentukan kapan harus menggunakan dan kapan harus mengesampingkan *smartphone*. Sebaliknya, kesulitan melakukan regulasi diri dapat membuat individu lebih mudah mengikuti dorongan sesaat dan mengalami kesulitan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. Sanders dan Mazzucchelli (2013) menempatkan kemampuan

regulasi diri sebagai proses fundamental dalam mempertahankan praktik pengasuhan yang positif. Oleh karena itu, *parenting self-regulation* dapat dipandang sebagai salah satu faktor internal yang berpotensi membantu orang tua mempertahankan keterlibatan dan responsivitas dalam pengasuhan.

Hubungan antara *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* juga penting diperhatikan. Penggunaan *smartphone* yang bermasalah berkaitan dengan pola penggunaan yang sulit dikendalikan, sedangkan regulasi diri berkaitan dengan kemampuan individu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Penelitian Elhai et al. (2017) menunjukkan bahwa jenis penggunaan *smartphone* tertentu memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan *smartphone* yang bermasalah. Dalam konteks pengasuhan, kemampuan regulasi diri dapat membantu orang tua menentukan prioritas ketika harus memilih antara memenuhi kebutuhan digital dan merespons kebutuhan anak. Dengan demikian, *parenting self-regulation* secara konseptual dapat menjadi faktor yang membedakan bagaimana orang tua menggunakan *smartphone* ketika sedang bersama anak. Orang tua yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik mungkin tetap menggunakan *smartphone*, tetapi lebih mampu mengatur penggunaan tersebut agar tidak mengganggu tanggung jawab pengasuhan. Selanjutnya, *parenting self-regulation* juga memiliki relevansi terhadap *parental neglect*. Pengasuhan yang responsif membutuhkan kemampuan orang tua untuk mengendalikan emosi, mempertahankan perhatian, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika kemampuan regulasi diri orang tua rendah, orang tua dapat mengalami kesulitan mempertahankan perilaku pengasuhan yang konsisten, terutama ketika menghadapi tekanan atau tuntutan pengasuhan. Sanders dan Mazzucchelli (2013) menegaskan bahwa kapasitas regulasi diri orang tua merupakan dasar penting dalam mempertahankan praktik pengasuhan positif. Dengan demikian, kemampuan

regulasi diri secara teoritis dapat menjadi faktor protektif terhadap munculnya perilaku pengasuhan yang kurang responsif. Namun, hubungan tersebut tetap perlu diuji secara empiris karena kualitas pengasuhan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti stres, dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan karakteristik anak.

Penelitian mengenai keterkaitan *smartphone dependency*, *parenting self-regulation*, dan *parental neglect* pada anak usia dini menjadi mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, tren peningkatan penetrasi internet di Indonesia yang konsisten naik setiap tahun (APJII, 2024, 2026) menunjukkan bahwa paparan orang tua terhadap *smartphone* akan terus meningkat, sehingga risiko *technoference* dalam pengasuhan berpotensi semakin besar apabila tidak diantisipasi sejak dini. Kedua, periode usia dini bersifat *time-sensitive* atau tidak dapat diulang — dampak dari kurangnya stimulasi dan responsivitas pengasuhan pada masa *golden age* cenderung bersifat kumulatif dan lebih sulit diperbaiki apabila intervensi dilakukan setelah periode tersebut terlewati (Center on the Developing Child at Harvard University, 2007). Ketiga, kajian yang secara khusus menghubungkan *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* terhadap *parental neglect* pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga pemahaman mengenai isu ini pada tataran empiris dan lokal masih minim. Ketiga alasan tersebut menegaskan bahwa penelitian ini perlu segera dilakukan agar dapat memberikan data awal yang dapat dijadikan dasar bagi upaya edukasi maupun intervensi pengasuhan di era digital, khususnya pada tingkat satuan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, *smartphone dependency*, *parenting self-regulation*, dan *parental neglect* dapat ditempatkan dalam satu kerangka penelitian yang saling berkaitan. *Smartphone dependency* merepresentasikan faktor penggunaan teknologi yang berpotensi menjadi sumber distraksi dalam pengasuhan, sedangkan *parenting self-regulation*

merepresentasikan kapasitas psikologis orang tua dalam mengarahkan dan mengendalikan perilakunya selama menjalankan peran pengasuhan. Sementara itu, *parental neglect* merupakan bentuk perilaku pengasuhan yang ditandai oleh tidak terpenuhinya kebutuhan anak secara optimal. Penelitian mengenai *technoference* menunjukkan bahwa penggunaan teknologi bermasalah pada orang tua berkaitan dengan gangguan dalam interaksi orang tua-anak. Di sisi lain, regulasi diri orang tua dipandang sebagai proses fundamental dalam mempertahankan pengasuhan positif. Secara konseptual, kondisi tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa faktor eksternal berupa penggunaan *smartphone* dan faktor internal berupa kemampuan regulasi diri sama-sama relevan dalam memahami kualitas pengasuhan. Akan tetapi, keterkaitan tersebut tidak dapat diasumsikan sebagai hubungan sebab-akibat tanpa pengujian empiris.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar bagi penelitian mengenai ketiga variabel tersebut, tetapi masih terdapat ruang untuk mengintegrasikannya dalam konteks pengasuhan anak usia dini di Indonesia. Penelitian McDaniel dan Radesky (2018) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital bermasalah pada orang tua berkaitan dengan *technoference* dalam interaksi orang tua-anak. Kajian sistematis mengenai *parental technoference* juga menunjukkan bahwa gangguan teknologi dalam interaksi orang tua-anak telah dikaji dalam banyak penelitian dan berkaitan dengan berbagai aspek hubungan orang tua-anak. Sementara itu, penelitian mengenai regulasi diri dalam pengasuhan menunjukkan pentingnya kapasitas regulasi diri dalam mempertahankan pola pengasuhan yang positif. Namun, penelitian yang secara khusus menguji *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* secara bersamaan dalam kaitannya dengan *parental neglect*, khususnya pada orang tua yang memiliki anak usia dini di Indonesia, masih perlu dikembangkan. Hal tersebut menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji karena

konteks penggunaan *smartphone* pada keluarga dapat berbeda berdasarkan kebutuhan pekerjaan, pendidikan anak, komunikasi keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji kontribusi *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* terhadap *parental neglect* pada orang tua yang memiliki anak usia dini. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa penggunaan *smartphone* selalu berdampak negatif terhadap pengasuhan, tetapi berfokus pada kondisi ketika penggunaan tersebut telah menunjukkan karakteristik ketergantungan dan kesulitan pengendalian. Hal ini penting karena *smartphone* juga memiliki fungsi positif dalam kehidupan keluarga, termasuk sebagai sarana komunikasi, pekerjaan, pendidikan, dan pencarian informasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperoleh bukti empiris mengenai apakah tingkat *smartphone dependency* berkaitan dengan kecenderungan *parental neglect* setelah mempertimbangkan kemampuan *parenting self-regulation*. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai dinamika pengasuhan pada era digital.

Untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur *smartphone dependency*, *parenting self-regulation*, dan *parental neglect* menggunakan instrumen yang sesuai dengan konstruk masing-masing. Pendekatan kuantitatif memungkinkan hubungan antarvariabel diuji secara sistematis dan objektif melalui analisis statistik. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengandalkan fenomena yang ditemukan dalam studi pendahuluan, tetapi juga menguji fenomena tersebut berdasarkan data empiris dari responden. Hasil penelitian diharapkan dapat memperjelas apakah *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* memiliki kontribusi terhadap *parental neglect*. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi perkembangan dan psikologi

keluarga, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan edukasi pengasuhan dan literasi digital keluarga.

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai fenomena, dampak, faktor-faktor pengasuhan, penelitian terdahulu, dan *research gap*, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami kualitas pengasuhan orang tua anak usia dini dalam konteks perkembangan teknologi digital. *Smartphone* merupakan bagian dari kehidupan modern yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari aktivitas orang tua, sehingga yang menjadi persoalan bukan keberadaan perangkat tersebut, melainkan bagaimana penggunaannya dikelola dalam konteks pengasuhan. Di sisi lain, kemampuan orang tua dalam melakukan regulasi diri menjadi salah satu kapasitas psikologis yang dapat membantu mempertahankan keterlibatan dan responsivitas terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh *Smartphone Dependency* dan *Parenting Self-Regulation* terhadap *Parental Neglect* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini RA Al-hikmah Rancamulya ” dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan ketiga variabel tersebut.



Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan penelitian perlu dikaji secara empiris untuk mengetahui sejauh mana *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* berkaitan dengan *parental neglect* pada orang tua anak usia dini. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* secara bersama-sama terhadap *parental neglect* pada orang tua anak usia dini?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari *smartphone dependency* terhadap *parental neglect* pada orang tua anak usia dini?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari *parenting self-regulation* terhadap *parental neglect* pada orang tua anak usia dini?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* terhadap *parental neglect* pada orang tua yang memiliki anak usia dini. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh *smartphone dependency* dan *parenting self-regulation* secara bersama-sama terhadap *parental neglect* pada orang tua anak usia dini.
2. Untuk mengetahui pengaruh *smartphone dependency* terhadap *parental neglect* pada orang tua anak usia dini.
3. Untuk mengetahui pengaruh *parenting self-regulation* terhadap *parental neglect* pada orang tua anak usia dini.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, dengan memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan *Smartphone Dependency*, *Parenting Self-Regulation*, dan *Parental Neglect*. Penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan smartphone sebagai faktor yang berpotensi mengganggu pengasuhan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan regulasi diri orang tua sebagai faktor psikologis yang berperan dalam proses pengasuhan di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian teoritis mengenai dinamika pengasuhan dan memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya dalam memahami faktor risiko maupun faktor protektif terhadap *parental neglect*. Selain itu dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengasuhan anak usia dini dalam konteks perkembangan teknologi digital, khususnya di Indonesia. Kajian mengenai *Smartphone Dependency*, *Parenting Self-Regulation*, dan *Parental Neglect* secara simultan masih perlu dikembangkan dalam konteks keluarga Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana penggunaan smartphone dan kemampuan regulasi diri orang tua berkaitan dengan kualitas pengasuhan, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat isu teknologi, regulasi diri, dan pengasuhan anak.

Kegunaan praktis

Di luar menara gading akademis, urgensi utama penelitian ini terletak pada potensinya untuk diterjemahkan menjadi solusi praktis yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas.

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai dampak *smartphone dependency* terhadap kualitas pengasuhan dan risiko

parental neglect. Penelitian ini juga dapat mendorong orang tua untuk lebih bijak dalam menggunakan smartphone ketika berinteraksi dengan anak serta meningkatkan kemampuan *parenting self-regulation* dalam mengontrol distraksi digital. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam menyeimbangkan kebutuhan penggunaan teknologi dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya kualitas pengasuhan yang lebih optimal melalui peningkatan keterlibatan dan perhatian orang tua. Kondisi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh interaksi yang hangat, responsif, serta stimulasi yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitifnya.

3. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program literasi digital keluarga dan edukasi pengasuhan di era digital. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang program pencegahan *parental neglect* serta edukasi *digital parenting* melalui sekolah, posyandu, dan lembaga sosial.

4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya kualitas interaksi orang tua dan anak di tengah perkembangan teknologi. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko pengabaian anak akibat distraksi digital serta mendorong penggunaan teknologi yang lebih sehat dan bertanggung jawab dalam keluarga.